

## **BIDANG-BIDANG KESALAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI B-2**

Drs. Eko Suroso, M.Pd

### **ABSTRAK**

Dalam suatu usaha untuk mendapatkan bahasa ke-2, seorang pebelajar bahasa akan senantiasa melakukan kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). ***Kekeliruan (Mistake)*** adalah suatu kesalahan yang disebabkan oleh kekhilafan semata. Oleh karenanya, kesalahan yang terjadi dalam hal ini kecil kemungkinannya akan terulang lagi sebab sebenarnya yang bersangkutan telah mengetahuinya, misalnya salah ucap. ***Kesalahan (Error)*** itu muncul dikarenakan kurangnya kemampuan (*competence*) dari pemakai bahasa. Oleh karenanya, kesalahan ini sering terjadi dan berulang-ulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa *mistake* merupakan kesalahan yang terjadi karena kekhilafan sehingga bersifat sementara, sedangkan *error* merupakan kesalahan yang terjadi karena kurangnya *competence* sehingga bersifat konsisten.

Kesalahan, sebagaimana telah disebutkan di atas akan senantiasa terjadi pada setiap pebelajar B2. Menurut teori netral, kesalahan (*error*) itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu (1) *development error*, (2) *interferensi*, dan (3) *Unique error*. *Development error* merupakan kesalahan yang terjadi seperti ketika seseorang dalam tahap perkembangan untuk memperoleh B1. *Interferensi* merupakan kesalahan yang terjadi ketika sistim B1 digunakan pada waktu berbicara dalam B2 sementara itu kedua sistim dari kedua bahasa tersebut jelas berbeda. *Unique error* merupakan kesalahan yang terjadi yang bukan disebabkan oleh adanya perkembangan maupun *interferensi*.

Ada dua sumber utama penyebab kesalahan berbahasa yaitu ***interlingual*** dan ***intralingual***. Kesalahan yang bersumber pada ***interlingual*** maksudnya adalah bahwa kesalahan itu disebabkan oleh adanya kontak antara dua bahasa. Kontak antara dua bahasa akan mengakibatkan adanya ***transfer***. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, *transfer* yang mengakibatkan pebelajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari B2 (karena kebetulan kedua sistim bahasa tersebut memiliki sistim yang sama) disebut *transfer positif*, sedangkan apabila menyebabkan pebelajar B2 mengalami kesulitan disebut *transfer negatif* (sebab sistim kedua bahasa yang mengalami kontak tersebut memang tidak sama).

Sumber kesalahan yang kedua adalah *intralingual*. Kesalahan yang bersumber pada ***intralingual*** maksudnya adalah bahwa kesalahan pebelajar B2 itu disebabkan oleh kerumitan sistim B2 itu sendiri. Karena ketidaktahuannya, seorang pebelajar B2 sangat dimungkinkan untuk mengucapkan kalimat 'Pekerjaan itu ***adalah merupakan***

pekerjaan yang sia-sia.’ Kesalahan itu terjadi karena kerumitan yang terjadi pada sistim B2 itu sendiri, bukan karena pengaruh sistim B1.

Kesalahan bidang fonologi merupakan kesalahan yang terjadi karena pebelajar B2 salah dalam hal pengucapan. Kesalahan pengucapan tersebut dimungkinkan karena si pebelajar terinterferensi logat B1-nya (bahasa daerah). Kesalahan bidang leksikal merupakan kesalahan yang terjadi karena masuknya unsur-unsur leksikal bahasa satu ke dalam kalimat bahasa lain. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan (1) pengaruh bahasa yang telah dikuasainya, (2) untuk tujuan bergaya, (3) untuk tujuan penghormatan (kesopanan). Kesalahan pada bidang morfologi biasanya terjadi karena morfem-morfem tertentu pada B2 ada yang ditanggalkannya atau diganti dengan morfem B1. Kesalahan seperti ini biasanya terjadi karena **kuatnya pengaruh B1 (bahasa yang telah dikuasainya)** atau karena **over generalisasi**. Kesalahan pada bidang sintaksis ini juga dimungkinkan karena pengaruh B1 (Interlingual) atau mungkin juga karena faktor dalam B2 itu sendiri (Intralingual).

**Kata kunci:** *bidang-bidang kesalahan, pembelajaran bahasa Indonesia, b-2*

### **Tentang Penulis**

**Drs. Eko Suroso, M.Pd** adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### **I. Pendahuluan**

Dalam suatu usaha untuk mendapatkan bahasa ke-2, seorang pebelajar bahasa akan senantiasa melakukan kekeliruan (mistake) dan kesalahan (error). **Kekeliruan (Mistake)** adalah suatu kesalahan yang disebabkan oleh kekhilafan semata. Oleh karenanya, kesalahan yang terjadi dalam hal ini kecil kemungkinannya akan terulang lagi sebab sebenarnya yang bersangkutan telah mengetahuinya, misalnya salah ucap. **Kesalahan (Error)** itu muncul dikarenakan kurangnya kemampuan (competence) dari pemakai bahasa. Oleh karenanya, kesalahan ini sering terjadi dan berulang-ulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mistake merupakan kesalahan yang terjadi karena kekhilafan sehingga bersifat sementara, sedangkan error merupakan kesalahan yang terjadi karena

kurangnya competence sehingga bersifat konsisten.

Ada tiga teori yang membicarakan masalah pembelajaran B2 ini. **Teori pertama** yakni teori **Behaviorisme**. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran bahasa akan berpengaruh jika pebelajar bahasa memberikan respon secara aktif dan terus menerus terhadap rangsangan. Efek dari rangsangan itu adalah diperlukannya penguatan bagi pebelajar bahasa yang bersangkutan misalnya dengan pujian atau pemberian hadiah. Dalam mempelajari B2, teori behaviorisme menekankan bahwa kesulitan didefinisikan sebagai usaha-usaha yang diperlukan untuk mempelajari B2. Dalam hal itu dikatakan pula bahwa kontak yang terjadi antara B1 (sebagai bahasa yang telah dimiliki pebelajar bahasa) dengan B2 (bahasa yang sedang dipelajari

pebelajar bahasa) akan mengakibatkan adanya *transfer*. Transfer yang menyebabkan pebelajar semakin mudah atau yang memudahkan pebelajar dalam mempelajari B2 disebut *transfer positif*, sedangkan transfer yang menyebabkan pebelajar bahasa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari B2 disebut *transfer negatif*. Transfer positif terjadi bila sistem B1 sama dengan sistem B2, sedangkan transfer negatif terjadi bila sistem B1 berbeda dengan sistem B2. Perbedaan sistem inilah yang oleh teori Behaviorisme disebut sebagai penyebab terjadinya error. Oleh Behaviorisme *error* ini dianggap mengganggu kesuksesan pebelajar bahasa karena kebiasaan buruk itu menghalangi pembentukan bahasa kedua (B2) yang benar.

*Teori yang kedua* adalah teori *Mentalisme*. Teori ini membantah pandangan Behaviorist tersebut. Oleh Chomsky, teori tentang stimulus-respons dianggap sebagai sesuatu yang bohong. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang mempunyai B1 jarang sekali mendapat koreksi kesalahan dari orang tuanya. Seorang anak dapat memperoleh bahasa itu bukan karena adanya stimulus-respons, melainkan karena si anak sudah memiliki piranti bahasa yang dibawanya sejak lahir yang oleh Chomsky disebut sebagai LAD (Language Acquisition Device).

Pertentangan kedua teori tersebut memunculkan *teori yang ketiga* yakni *teori netral*. Teori ini mengatakan bahwa *transfer* dan *interferensi* sangat erat kaitannya dengan teori-teori Behaviorisme. Kesalahan yang

terjadi dalam pemerolehan B2 tidak sepenuhnya disebabkan oleh bahasa pertama pebelajar B2. Oleh karena itu, teori netral ini kemudian memperkenalkan teori-teori yang memasukkan gejala utama tersebut seperti: *transfer, interferensi, avoidance, dan aspek-aspek lainnya*.

Menurut teori netral, kontak antara B1 dan B2 itu disebut dengan transfer. Transfer itu memiliki beberapa bentuk (perwujudan):

- 1 Error (kesalahan pebelajar B2 yang diakibatkan oleh adanya transfer negatif).
  - a. Development error (error yang sama dengan ketika pebelajar B2 memperoleh B1).
  - b. Interferensi (error yang berkaitan dengan perbedaan sistem B1 dan B2)
  - c. Unique error (error yang tidak mirip dengan development dan interferensi).
- 2 Facilitation (penunjang kemudahan pebelajar B2 yang diakibatkan oleh transfer positif).
- 3 Avoidance (penghindaran bentuk tertentu oleh pebelajar B2 karena bentuk tersebut dirasa menyulitkan dirinya).
- 4 Over generalisation (penggeneralisasian yang berlebihan dari suatu kaidah).

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap pebelajar bahasa kedua (B2) itu akan senantiasa mengalami kesalahan. Yang jadi permasalahan sekarang adalah bidang-bidang kesalahan apa

sajakah yang dialami oleh pebelajar B2.

## II. Sumber Kesalahan Berbahasa

Kesalahan, sebagaimana telah disebutkan di atas akan senaniasa terjadi pada setiap pebelajar B2. Menurut teori netral, kesalahan (error) itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu (1) development error, (2) interferensi, dan (3) Unique error. Development eror merupakan kesalahan yang terjadi seperti ketika seseorang dalam tahap perkembangan untuk memperoleh B1. Interferensi merupakan kesalahan yang terjadi ketika sistim B1 digunakan pada waktu berbicara dalam B2 sementara itu kedua sistim dari kedua bahasa tersebut jelas berbeda. Unique error merupakan kesalahan yang terjadi yang bukan disebabkan oleh adanya perkembangan maupun interferensi.

Ada dua sumber utama penyebab kesalahan berbahasa yaitu *interlingual* dan *intralingual*. Kesalahan yang bersumber pada *interlingual* maksudnya adalah bahwa kesalahan itu disebabkan oleh adanya kontak antara dua bahasa. Kontak antara dua bahasa akan mengakibatkan adanya *transfer*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, transfer yang mengakibatkan pebelajar bahasa semakin mudah dalam mempelajari B2 (karena kebetulan kedua isitim bahasa tersebut memiliki sistim yang sama) disebut transfer positif, sedangkan apabila menyebabkan pebelajar B2 mengalami kesulitan disebut transfer negatif (sebab sistim kedua bahasa

yang mengalami kontak tersebut memang tidak sama).

Sumber kesalahan yang kedua adalah intralingual. Kesalahan yang bersumber pada *intralingual* maksudnya adalah bahwa kesalahan pebelajar B2 itu disebabkan oleh kerumitan sistim B2 itu sendiri. Karena ketidaktahuannya, seorang pebelajar B2 sangat dimungkinkan untuk mengucapkan kalimat 'Pekerjaan itu *adalah merupakan* pekerjaan yang sia-sia.' Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tersebut termasuk kalimat yang salah sebab kata *adalah* dan *merupakan* pada kalimat tersebut adalah sama. Oleh karena itu, cukup digunakan salah satunya saja. Namun demikian, bagi pebelajar bahasa Indonesia sebagai B2, hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk yang betul (padahal salah). Kesalahan itu terjadi karena kerumitan yang terjadi pada sistim B2 itu sendiri, bukan karena pengaruh sistim B1.

## III. Bidang-Bidang Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai B2

### A. Kesalahan Bidang Fonologi

Kesalahan bidang fonologi merupakan kesalahan yang terjadi karena pebelajar B2 salah dalam hal pengucapan. Kesalahan pengucapan tersebut dimungkinkan karena si pebelajar terinterferensi logat B1-nya (bahasa daerah). Berikut ini adalah beberapa contoh kemungkinan kesalahan fonologi:

Laval Daerah		Laval Indonesia
01. /ma <u>l</u> es/	(Jawa)	/mal <u>a</u> s/
02. /diberik <u>e</u> n/	(Jawa)	/diberik <u>a</u> n/
03. /dap <u>e</u> t/	(Jawa)	/dap <u>a</u> t/
04. /an <u>e</u> m/	(Jawa)	/en <u>a</u> m/
05. /memilik- <u>i</u> /	(Jawa)	/memili- <u>k</u> i/
06. /m <u>e</u> sra/	(Batak)	/m <u>e</u> sra/
07. /t <u>e</u> ng/	(Batak)	/t <u>e</u> ng/
08. /pil <u>E</u> k/	(Batak)	/pile <u>k</u> /
09. /past <u>h</u> i/	(Bali)	/past <u>i</u> /
10. /tent <u>h</u> u/	(Bali)	/t <u>e</u> ntu/
11. / <u>T</u> heman/	(Bali)	/t <u>e</u> man/

Contoh 01 sampai dengan 05 merupakan contoh kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh interferensi bahasa Jawa. Bunyi /a/ diucapkan /e/ pepet sebagaimana pada kata /kelas/. Bunyi yang seharusnya diucapkan /ki/ tetapi karena terinterferensi bahasa Jawa, maka menjadi diucapkan /i/.

Contoh 06 sampai dengan 08 merupakan contoh kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh interferensi bahasa Batak. Bunyi /e/ pepet sebagaimana pada kata /kelas/ ada yang diucapkan dengan bunyi /e/ keras sebagaimana pada kata /sate/ dan /E/ sebagaimana pada kata /eksport/.

Contoh 09 sampai dengan 11 merupakan contoh kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh interferensi bahasa Bali. Bunyi /t/ apiko-alveolar diucapkan /th/ apiko-palatal.

## B. Kesalahan Bidang Leksikal

Kesalahan bidang leksikal merupakan kesalahan yang terjadi karena masuknya unsur-unsur leksikal bahasa satu ke dalam kalimat bahasa lain. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan (1) pengaruh bahasa yang telah dikuasainya, (2) untuk tujuan bergaya, (3) untuk tujuan penghormatan (kesopanan).

Bagi orang dewasa yang pernah hidup pada masa penjajahan Belanda dan dahulunya biasa menggunakan bahasa belanda, kosakata belandanya biasanya masih muncul juga ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa ***bahasa yang (pernah) dikuasainya*** mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang sedang digunakannya.

+ “Bagaimana anak *jij* yang sulung itu? Apakah masih pemalu seperti dulu?

- “Bagaimana ya, anak *ike* yang satu ini memang mempunyai sikap *minder*.

(*jij* = Anda, Kamu, engkau. *Ike* = saya, aku. *Minder* = rendah diri)

Orang Jawa yang sudah kental dengan kejawaanya, dalam berbahasa Indonesiapun seringkali memasukkan leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (yang sedang digunakan) dikarenakan leksikal bahasa Jawa tersebut merupakan *idiom yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia*.

+ “Orang hidup itu *sak drema nglakoni*, tidak perlu berbuat yang *neka-neka*.”

+ “Penjelasan orang itu *tumpang tindih*, sehingga sulit saya pahami.

Bagi remaja, biasanya dalam berbahasapun sering menggunakan leksikal bahasa lain (asing) dengan tujuan sekedar *bergaya*. Leksikal bahasa lain itu biasanya dimasukkan begitu saja ke dalam struktur kalimat bahasa yang sedang digunakannya.

+ “Bagi saya *oke-oke* saja, yang penting apa kata *boss*.”

- “*Good* kalau begitu, saya sependapat dengan *You*”

Di lingkungan masyarakat Jawa, kesopanan biasanya masih diutamakan. Hal demikian ini terbawa sampai ketika mereka harus berbahasa. Dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai B2, biasanya leksikal bahasa Jawa dimasukkan juga untuk tujuan *kesopanan* atau *penghormatan*.

+ “*Nyuwun sewu* pak, Bapak diminta panita untuk memberikan sepatah-dua patah kata.

+ “Apabila tidak ada acara lain, Bapak saya minta untuk *rawuh* pada acara reuni nanti.

### C. Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan pada bidang morfologi biasanya terjadi karena morfem-morfem tertentu pada B2 ada yang ditanggalkannya atau diganti dengan morfem B1. Kesalahan seperti ini biasanya terjadi karena *kuatnya pengaruh B1 (bahasa yang telah dikuasainya)* atau karena *over generalisasi*. Contoh-contoh kesalahan dalam bidang morfologi antara lain:

- 1 Mereka sudah lama tidak *ketemu* (pengaruh B1, ketemu → Jawa, bertemu → Indonesia)
- 2 Hati-hati jangan sampai *kesepak kuda*. (pengaruh B1, kesepak → Jawa, tersepak → Indonesia).
- 3 Jam 2 siang nanti kita kumpul di ruang sidang (pengaruh B1, kumpul → Jawa, berkumpul → Indonesia).
- 4 Ia ziarah ke kuburan moyangnya (pengaruh B1, kuburan → Jawa, kubur → Indonesia).
- 5 Ia sekarang melola usaha percetakan pamannya. (over generalisasi, dianggap dari kata dasar lola kemudian mendapat awalan me-N sebagaimana pada kata melamar dari kata lamar mendapat awalan me-N, padahal tidak demikian. Yang benar adalah mengelola dari kata dasar kelola mendapat imbuhan me-N).
- 6 Ia baru saja menraktir temannya. (overgeneralisasi, dianggap dari kata da-sar traktir kemudian mendapat awalan me-N sebagaimana pada kata menu-lis dari kata tulis mendapat awalan me-N, padahal tidak demikian. Yang benar adalah mentraktir.

Kata dasar traktir mendapat imbuhan me-N tidak mengalami peluluhan sebab suku pertamanya terbentuk dari cluster tr).

#### D. Kesalahan Bidang Sintaksis

Kesalahan pada bidang sintaksis ini juga dimungkinkan karena pengaruh B1 (Interlingual) atau mungkin juga karena faktor dalam B2 itu sendiri (Intralingual). Beberapa contoh kesalahan dalam bidang sintaksis adalah sebagai berikut:

1 “Bukunya Anton terbawa oleh Tini”.

Bentuk *nya* pada kata *buku* merupakan bentukan yang kurang tepat sebab bentuk itu terpengaruh struktur kalimat bahasa Jawa (**Interlingual**) “Bukune Anton kegowo ning Tini.” Dalam struktur bahasa Indonesia, bentuk kepemilikan itu ditunjukkan dengan langsung disertakannya *pemilik* dibelakang kata yang menunjukkan yang dimiliki. Bentuk yang benar dari kalimat di atas adalah “Buku Anton terbawa oleh Tini”

2 “*Di dalam* masyarakat Madura mengenal juga dua golongan itu.”

Kalimat ini salah karena kerumitan dalam sistim bahasa itu sendiri (**Intralingual**). Kesalahan kalimat tersebut berkaitan dengan pengisi fungsi subjek. Berdasarkan analisis fungsional, S yang dimaksudkan oleh penulis dalam kalimat tersebut adalah “*masyarakat Madura.*” Namun demikian, karena di depan “*masyarakat Madura*”

diletakkan kata depan “*di dalam*” maka fungsi subjek pada kalimat tersebut menjadi kacau. Kalimat (2) tersebut dapat dikembalikan pada dua kalimat yang benar :

(1) “*Di dalam* masyarakat Madura dikenal juga dua golongan itu.”

(2) “*Masyarakat* Madura mengenal juga dua golongan itu.”

3 “Rumah **di mana** ia tinggal sangat luas.”

Kalimat ini kemungkinan besar dipengaruhi struktur bahasa asing khususnya bahasa Inggris (**Interlingual**). Bentuk “*di mana*” pada kalimat tersebut disejajarkan dengan penggunaan “*where*” pada kalimat bahasa Inggris “*The house where he lives is very large.*” Karena dalam bahasa Indonesia ada penghubung yang lebih tepat yaitu kata “*tempat*”, maka kalimat (3) itu dapat dibetulkan sehingga menjadi “*Rumah tempat* ia tinggal sangat luas.”

4 “*Ibu daripada* anak itu sering sakit.”

Kesalahan kalimat ini termasuk kesalahan (**Intralingual**) sebab merupakan kesalahan yang ditimbulkan oleh kerumitan sistim bahasa itu sendiri. Kata “*daripada*” digunakan untuk membandingkan dua hal yang bertentangan misalnya “*Ali lebih pandai daripada adiknya.*” Pembetulan kalimat (4) itu adalah dengan menghilangkan kata “*daripada*” sehingga menjadi “*Ibu anak itu sering sakit.*”

5 “*Sektor pariwisata yang mana* merupakan tulang punggung

perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.”

Kesalahan kalimat ini disebabkan oleh penggunaan kata “*yang mana*.” Penggunaan kata “*yang mana*” dalam kalimat itu tampaknya disejajarkan dengan penggunaan “*which*” dalam bahasa Inggris pada kalimat “The tourism sector *which* is the economical back bone of the country must always be intensified.” (**Interlingual**). Namun demikian, karena dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hubung yang lebih tepat yaitu kata “*yang*,” maka kalimat (5) di atas sebaiknya diperbaiki sehingga menjadi “Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.”

#### IV. KESIMPULAN

- A. Kontak antara B1 dan B2 akan menimbulkan terjadinya Transfer.
- B. Transfer itu memiliki beberapa bentuk (perwujudan):
  1. Error (karena adanya transfer negatif).
    - a. Development error
    - b. Interferensi
    - c. Unique error
  2. Facilitation (karena adanya transfer positif).
  3. Avoidence (penghindaran bentuk yang dirasa menyulitkan).
  4. Over generalitation (penggeneralisasian kaidah yang berlebihan).
- C. Sumber kesalahan berbahasa itu ada dua: (1) Interlingual, dan (2) Intralingual.

D. Bidang-Bidang Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai B2:

1. Kesalahan bidang fonologi.
2. Kesalahan bidang Leksikal.
3. Kesalahan Bidang Morfologi.
4. Kesalahan Bidang Sintaksis.

-----000-----

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan. 1986. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan dkk. 1990. *Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 1988. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW



Verhar, J. W. M. 1985. *Pengantar  
Linguistik*. Yogyakarta: Gajah

Mada University Press.